Jurnal Sains dan Teknologi Maritim (JSTM)
Volume 27 Nomor 1 September 2026
e-ISSN: 2623-2030; p-ISSN: 1412-6826, Hal 217-230
DOI: 10.33556/jstm.v27i1.730

Kegiatan Logistik Dalam Bidang Pelayaran

Azas Fachreza Ainun Baswara[1*], Djadhug Waluyo Djati[2], Alfin Erviyanto[3], Faris Farih[4]
Firyal Shalih[5], Mariana Kristiyani[6]

[1*]Universitas Maritim AMNI Semarang, Indonesia
[2]Universitas Maritim AMNI Semarang, Indonesia
[3]Universitas Maritim AMNI Semarang, Indonesia
[4]Universitas Maritim AMNI Semarang, Indonesia
[5]Universitas Maritim AMNI Semarang, Indonesia
[6]Universitas Maritim AMNI Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Sukarno Hatta 180 Semarang
**Corresponding author:* azasfachreza12@gmail.com

Abstract. *Logistics activities in the shipping sector play an important role in supporting the smooth flow of export and import activities at ports. A good logistics system can facilitate the process of receiving, storing, inspecting, and distributing goods efficiently. This study aims to determine the logistics process in shipping activities, including receiving, Container Freight Station (CFS), behandle, delivery, and re-export. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach from various journals, books, and scientific sources related to shipping logistics and port activities. The results show that each logistics stage has interconnected functions to maintain the security, timeliness, and efficiency of goods distribution. The receiving process serves as the initial stage of goods acceptance and document verification, while CFS is used for cargo consolidation before loading into containers. Furthermore, the behandle process is carried out by customs officers to inspect the conformity of goods with shipping documents. Goods that pass inspection will then be distributed through the delivery process to the final recipient. If discrepancies or violations of trade.*

Keywords*: shipping logistics, export-import, receiving, CFS, delivery, re-export*

Abstrak. Kegiatan logistik dalam bidang pelayaran merupakan bagian penting dalam mendukung kelancaran perdagangan internasional, khususnya pada aktivitas ekspor dan impor di pelabuhan. Sistem logistik yang baik akan mempermudah proses perpindahan barang mulai dari penerimaan barang, penyimpanan, pemeriksaan, hingga distribusi kepada penerima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alur proses logistik dalam kegiatan pelayaran yang meliputi receiving, Container Freight Station (CFS), behandle, delivery, dan re-ekspor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah terkait logistik pelayaran dan aktivitas kepelabuhanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan logistik memiliki fungsi yang saling berkaitan untuk menjaga keamanan, ketepatan waktu, dan efisiensi distribusi barang. Proses receiving berfungsi sebagai tahap awal penerimaan barang dan pemeriksaan dokumen, sedangkan CFS digunakan untuk konsolidasi barang sebelum dimasukkan ke dalam kontainer. Selanjutnya, proses behandle dilakukan oleh pihak bea cukai untuk memeriksa kesesuaian barang dengan dokumen pengiriman. Setelah dinyatakan sesuai, barang akan didistribusikan melalui proses delivery menuju penerima akhir. Apabila ditemukan ketidaksesuaian atau pelanggaran aturan perdagangan, maka barang dapat dilakukan re-ekspor ke negara asal. Dengan adanya sistem logistik yang terintegrasi, kegiatan pelayaran dapat berjalan lebih efektif, aman, dan efisien sehingga mampu mendukung peningkatan aktivitas perdagangan internasional.

Kata kunci: logistik pelayaran, ekspor impor, receiving, CFS, delivery, re-ekspor

Received: Mei 23, 2026; Revised: Juni 15, 2026; Accepted: September 28, 2026; Online Available: September 30, 2026; Published: September 30, 2026;
*** Azas Fachreza Ainun Baswara[1]**, azasfachreza12@gmail.com

1. LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap barang dan produk dari berbagai negara. Aktivitas ekspor dan impor menjadi salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara karena mampu meningkatkan hubungan perdagangan antarnegara serta memperluas pasar industri. Dalam proses perdagangan internasional tersebut, sektor pelayaran memiliki peranan utama sebagai sarana transportasi laut yang digunakan untuk mendistribusikan barang dalam jumlah besar dengan biaya yang relatif lebih efisien dibandingkan transportasi darat maupun udara (Bowersox & Closs, 2015).

Kegiatan pelayaran tidak dapat dipisahkan dari sistem logistik yang mendukung seluruh proses perpindahan barang di pelabuhan. Logistik dalam bidang pelayaran mencakup berbagai aktivitas seperti penerimaan barang (receiving), penyimpanan sementara, pemeriksaan barang (behandle), pengonsolidasian barang di Container Freight Station (CFS), hingga proses distribusi barang kepada penerima akhir. Seluruh proses tersebut membutuhkan koordinasi yang baik antara perusahaan pelayaran, operator pelabuhan, bea cukai, freight forwarder, dan jasa transportasi agar arus barang dapat berjalan secara efektif dan efisien (Putri, Nofandi, & Susanto, 2023).

Pelabuhan merupakan pusat utama kegiatan logistik dan distribusi barang dalam perdagangan internasional. Menurut Augustinus, Sudirman, dan Nasihah (2022), kelancaran aktivitas di pelabuhan sangat dipengaruhi oleh sistem pengelolaan logistik yang terorganisasi dengan baik, terutama dalam proses bongkar muat, penumpukan kontainer, dan pemeriksaan barang. Apabila proses logistik berjalan optimal, maka distribusi barang dapat dilakukan lebih cepat, biaya operasional dapat ditekan, serta risiko keterlambatan pengiriman dapat diminimalkan. Sebaliknya, sistem logistik yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya penumpukan barang di pelabuhan, keterlambatan delivery, hingga meningkatnya biaya penyimpanan kontainer.

Dalam kegiatan ekspor dan impor, tahapan receiving menjadi proses awal yang penting karena berkaitan dengan penerimaan barang dan pemeriksaan kelengkapan dokumen sebelum barang masuk ke area pelabuhan. Setelah itu barang akan diproses di Container Freight Station (CFS) untuk dilakukan konsolidasi atau pengelompokan barang sebelum dimasukkan ke dalam kontainer. Menurut Dwiyanto, Suparman, dan Fransiska

(2021), keberadaan CFS sangat membantu dalam meningkatkan efisiensi penggunaan kontainer serta mempercepat proses stuffing dan distribusi barang di pelabuhan.

Selain proses konsolidasi barang, pemeriksaan oleh pihak bea cukai atau behandle juga menjadi tahapan penting dalam kegiatan logistik pelayaran. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara barang dengan dokumen yang dilampirkan serta mencegah adanya barang ilegal atau pelanggaran aturan perdagangan internasional. Setelah seluruh proses selesai, barang akan didistribusikan kepada penerima melalui tahap delivery menggunakan transportasi lanjutan seperti truk kontainer. Namun dalam kondisi tertentu, barang yang tidak memenuhi ketentuan impor dapat dikembalikan ke negara asal melalui proses re-ekspor (Rahmayanti, 2020).

Manajemen logistik yang baik dalam bidang pelayaran sangat diperlukan untuk menjaga kelancaran arus barang dan meningkatkan efisiensi perdagangan internasional. Dengan adanya sistem logistik yang terintegrasi dan didukung teknologi modern, proses distribusi barang dapat berjalan lebih cepat, aman, dan terkontrol. Oleh karena itu, pemahaman mengenai alur kegiatan logistik dalam bidang pelayaran menjadi hal yang penting untuk dipelajari, khususnya dalam mendukung aktivitas ekspor dan impor di pelabuhan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Logistik Pelayaran

Logistik pelayaran merupakan proses pengelolaan arus barang melalui jalur laut mulai dari tempat asal hingga sampai ke tangan penerima. Sistem logistik pelayaran mencakup kegiatan pengangkutan, penyimpanan, pengawasan, serta distribusi barang agar proses pengiriman berjalan dengan aman dan efisien. Menurut Bowersox dan Closs (2015), logistik merupakan bagian dari supply chain management yang bertujuan mengatur perpindahan dan penyimpanan barang secara efektif. Dalam bidang pelayaran, logistik menjadi faktor penting karena berhubungan langsung dengan aktivitas pelabuhan dan perdagangan internasional. Kegiatan logistik pelayaran tidak hanya berfokus pada pengiriman barang menggunakan kapal, tetapi juga melibatkan proses administrasi, pemeriksaan dokumen, pengemasan barang, serta pengawasan terhadap arus keluar masuk barang di pelabuhan.

Proses Receiving

Receiving merupakan tahap awal dalam kegiatan logistik pelayaran, yaitu proses penerimaan barang dari eksportir atau perusahaan pengirim sebelum barang masuk ke area pelabuhan atau gudang penumpukan. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan fisik barang serta pencocokan dokumen pengiriman seperti invoice, packing list, dan surat jalan. Tujuan utama proses receiving adalah memastikan jumlah, jenis, dan kondisi barang sesuai dengan data yang tercantum pada dokumen pengiriman. Selain itu, proses ini juga dilakukan untuk menghindari kesalahan pengiriman maupun kerusakan barang sebelum dilakukan proses selanjutnya. Dalam praktiknya, petugas receiving akan mencatat data barang ke dalam sistem logistik pelabuhan. Barang yang telah diterima kemudian diberikan tanda atau label tertentu untuk mempermudah proses identifikasi selama kegiatan distribusi berlangsung.

Container Freight Station (CFS)

Container Freight Station atau CFS merupakan tempat konsolidasi barang sebelum dimasukkan ke dalam kontainer. Pada tahap ini, barang dari beberapa pengirim dapat digabungkan dalam satu kontainer yang memiliki tujuan pengiriman yang sama. Kegiatan yang dilakukan di CFS meliputi penyortiran barang, pengelompokan barang, pengemasan ulang, serta penyimpanan sementara sebelum proses stuffing kontainer dilakukan. Keberadaan CFS sangat membantu dalam meningkatkan efisiensi penggunaan ruang kontainer sehingga biaya pengiriman menjadi lebih hemat. Selain untuk konsolidasi barang ekspor, CFS juga digunakan untuk proses pembongkaran barang impor dari dalam kontainer sebelum barang dikirim kepada penerima. Oleh karena itu, CFS memiliki fungsi penting dalam menjaga kelancaran arus logistik di pelabuhan.

Behandle (Pemeriksaan Barang)

Behandle merupakan proses pemeriksaan barang oleh pihak bea cukai untuk memastikan bahwa barang yang dikirim sesuai dengan dokumen serta memenuhi ketentuan perdagangan internasional. Pemeriksaan dilakukan untuk mencegah masuknya barang ilegal, barang berbahaya, maupun tindakan penyelundupan. Pemeriksaan dapat dilakukan secara fisik dengan membuka kontainer maupun menggunakan alat pemindai seperti X-ray scanner. Dalam proses ini, petugas akan memeriksa jenis barang, jumlah

barang, serta kesesuaian dokumen impor atau ekspor. Apabila ditemukan ketidaksesuaian antara barang dan dokumen, maka pihak bea cukai dapat melakukan penahanan barang sementara hingga proses administrasi diselesaikan. Oleh sebab itu, kelengkapan dokumen menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan logistik pelayaran.

Delivery

Delivery merupakan proses distribusi barang dari pelabuhan menuju gudang, distributor, atau penerima akhir. Pada tahap ini perusahaan logistik bertanggung jawab memastikan barang sampai dengan aman dan tepat waktu. Proses delivery biasanya menggunakan transportasi darat seperti truk kontainer untuk mendistribusikan barang dari pelabuhan ke lokasi tujuan. Sebelum barang keluar dari area pelabuhan, pihak pengangkut harus melengkapi dokumen pengeluaran barang dan mendapatkan izin dari pihak terkait. Keberhasilan proses delivery sangat dipengaruhi oleh kondisi transportasi, sistem administrasi pelabuhan, serta koordinasi antara perusahaan logistik dan penerima barang. Delivery yang berjalan baik dapat meningkatkan efisiensi distribusi serta mengurangi biaya penyimpanan barang di pelabuhan.

Re-Ekspor

Re-ekspor merupakan kegiatan pengiriman kembali barang impor ke negara asal atau ke negara lain karena alasan tertentu. Re-ekspor biasanya dilakukan apabila barang mengalami kerusakan, tidak sesuai dengan dokumen, tidak memenuhi standar kualitas, atau melanggar ketentuan impor yang berlaku. Proses re-ekspor harus melalui prosedur kepabeanan sesuai peraturan pemerintah. Barang yang akan di re-ekspor harus mendapatkan persetujuan dari pihak bea cukai sebelum dikirim kembali menggunakan kapal menuju negara tujuan. Kegiatan re-ekspor bertujuan untuk mengurangi kerugian perusahaan akibat barang yang tidak dapat digunakan atau dipasarkan di dalam negeri. Selain itu, re-ekspor juga menjadi bagian penting dalam pengawasan perdagangan internasional agar arus barang tetap sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode deskriptif

digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai proses kegiatan logistik dalam bidang pelayaran, khususnya pada aktivitas ekspor dan impor di pelabuhan. Pendekatan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan manajemen logistik pelayaran, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan sumber terpercaya lainnya.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya mengenai receiving, Container Freight Station (CFS), behandle, delivery, dan re-ekspor dalam kegiatan pelayaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan hubungan antarproses logistik yang terjadi di pelabuhan.

Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alur kegiatan logistik dalam bidang pelayaran serta menjelaskan fungsi setiap tahapan dalam mendukung kelancaran distribusi barang ekspor dan impor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan logistik dalam bidang pelayaran memiliki alur proses yang terstruktur dan saling berkaitan satu sama lain. Setiap tahapan memiliki fungsi penting dalam menjaga kelancaran arus barang di pelabuhan sehingga proses ekspor dan impor dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Receiving (Penerimaan Barang)

Tahap receiving merupakan proses awal dalam kegiatan logistik pelayaran. Pada tahap ini barang dari eksportir atau perusahaan pengirim diterima oleh pihak pelabuhan atau gudang logistik untuk dilakukan pemeriksaan awal. Pemeriksaan meliputi kondisi fisik barang, jumlah barang, jenis barang, serta kesesuaian dokumen seperti invoice, packing list, dan surat jalan. Berdasarkan hasil kajian, proses receiving sangat berpengaruh terhadap kelancaran tahapan berikutnya. Kesalahan data atau ketidaksesuaian dokumen pada tahap awal dapat menyebabkan keterlambatan distribusi barang bahkan penahanan barang oleh pihak bea cukai. Oleh karena itu, proses receiving harus dilakukan secara teliti dan terorganisasi.

Selain pemeriksaan dokumen, pada tahap ini barang juga akan dicatat ke dalam sistem logistik pelabuhan agar mempermudah proses pelacakan barang selama pengiriman berlangsung. Sistem digital yang digunakan di pelabuhan modern membantu mempercepat proses administrasi dan mengurangi risiko kesalahan pencatatan.

Container Freight Station (CFS)

Setelah proses receiving selesai, barang akan dipindahkan ke Container Freight Station (CFS). CFS merupakan tempat konsolidasi atau pengelompokan barang sebelum dimasukkan ke dalam kontainer. Barang dari beberapa pengirim dengan tujuan yang sama dapat digabungkan dalam satu kontainer sehingga penggunaan ruang kontainer menjadi lebih efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan CFS memberikan banyak manfaat dalam kegiatan logistik pelayaran, terutama dalam mengurangi biaya pengiriman dan mempercepat proses stuffing barang ke dalam kontainer. Selain itu, CFS juga membantu proses penyortiran barang dan penyimpanan sementara sebelum barang diberangkatkan menggunakan kapal. Pada kegiatan impor, CFS juga digunakan sebagai tempat pembongkaran barang dari dalam kontainer sebelum barang dikirim ke penerima. Dengan adanya CFS, proses distribusi barang menjadi lebih tertata dan mempermudah pengawasan terhadap arus barang di pelabuhan.

Behandle (Pemeriksaan Barang)

Tahap berikutnya adalah behandle atau pemeriksaan barang oleh pihak bea cukai. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan kesesuaian barang dengan dokumen ekspor maupun impor yang telah dilampirkan. Proses ini bertujuan untuk mencegah penyelundupan barang ilegal, barang berbahaya, maupun pelanggaran aturan perdagangan internasional. Berdasarkan hasil kajian, proses behandle menjadi salah satu tahapan yang sangat penting dalam sistem logistik pelayaran karena berkaitan langsung dengan keamanan dan legalitas barang. Pemeriksaan dapat dilakukan secara manual dengan membuka kontainer atau menggunakan alat pemindai seperti X-ray scanner.

Apabila ditemukan ketidaksesuaian dokumen atau pelanggaran aturan, maka barang dapat ditahan sementara hingga proses administrasi selesai. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan dokumen dan kejujuran dalam deklarasi barang sangat memengaruhi kelancaran proses distribusi di pelabuhan.

Delivery (Distribusi Barang)

Barang yang telah lolos pemeriksaan kemudian memasuki tahap delivery atau distribusi menuju penerima akhir. Proses delivery biasanya menggunakan transportasi darat seperti truk kontainer untuk mengirim barang dari pelabuhan menuju gudang, distributor, atau perusahaan penerima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses delivery sangat dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur transportasi, administrasi pelabuhan, dan koordinasi antarinstansi terkait. Apabila proses administrasi berjalan lambat atau terjadi kemacetan di area pelabuhan, maka distribusi barang dapat mengalami keterlambatan. Selain itu, penggunaan teknologi pelacakan barang juga membantu perusahaan logistik dalam memantau posisi barang secara real time sehingga keamanan dan ketepatan waktu pengiriman dapat lebih terjamin.

Re-Ekspor

Dalam kondisi tertentu, barang impor yang tidak memenuhi standar atau melanggar aturan perdagangan dapat dikirim kembali ke negara asal melalui proses re-ekspor. Re-ekspor biasanya dilakukan karena barang rusak, dokumen tidak lengkap, atau barang tidak sesuai dengan ketentuan impor yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses re-ekspor memerlukan prosedur administrasi yang cukup ketat karena harus mendapatkan persetujuan dari pihak bea cukai dan otoritas pelabuhan. Proses ini dilakukan untuk mencegah kerugian yang lebih besar bagi perusahaan sekaligus menjaga keamanan perdagangan internasional. Re-ekspor juga menjadi bagian penting dalam pengawasan arus barang di pelabuhan agar seluruh kegiatan ekspor dan impor tetap berjalan sesuai peraturan yang berlaku.

PEMBAHASAN

Proses Kegiatan Logistik dalam Bidang Pelayaran

Kegiatan logistik dalam bidang pelayaran merupakan suatu rangkaian proses yang dilakukan untuk memastikan barang ekspor maupun impor dapat berpindah dari pengirim ke penerima dengan aman, tepat waktu, dan sesuai prosedur. Dalam kegiatan perdagangan internasional, pelabuhan memiliki peranan penting sebagai pusat distribusi barang karena menjadi tempat keluar masuknya komoditas dari berbagai negara. Oleh

sebab itu, diperlukan sistem logistik yang terorganisasi agar arus barang di pelabuhan dapat berjalan lancar.

Menurut Putri, Nofandi, dan Susanto (2023), kelancaran logistik pelayaran sangat dipengaruhi oleh koordinasi antara perusahaan pelayaran, freight forwarder, operator pelabuhan, bea cukai, dan jasa transportasi darat. Setiap pihak memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mendukung proses distribusi barang mulai dari penerimaan hingga pengiriman akhir.

Receiving (Penerimaan Barang)

Receiving merupakan tahap awal dalam proses logistik pelayaran. Pada tahap ini barang dari eksportir atau pengirim diterima oleh pihak pelabuhan, gudang logistik, atau perusahaan freight forwarding sebelum dilakukan pengiriman menggunakan kapal. Proses receiving sangat penting karena menjadi tahap pemeriksaan awal terhadap barang dan dokumen pengiriman. Kegiatan yang dilakukan pada tahap receiving meliputi: pemeriksaan jumlah barang, pengecekan kondisi fisik barang, pencocokan dokumen, pemberian label atau kode barang, serta pencatatan data ke sistem logistik.

Dokumen yang diperiksa biasanya berupa invoice, packing list, surat jalan, dan dokumen ekspor-impor lainnya. Menurut Salman Al Farisi dkk. (2023), kesalahan pada tahap receiving dapat menyebabkan keterlambatan proses stuffing kontainer serta menghambat kegiatan bongkar muat di terminal petikemas. Dalam praktiknya, proses receiving yang baik akan mempermudah tahapan selanjutnya karena seluruh data barang telah tercatat secara sistematis. Selain itu, penggunaan sistem digital di pelabuhan modern membantu mempercepat proses administrasi dan meminimalkan risiko human error dalam pencatatan barang.

Receiving juga berfungsi untuk memastikan bahwa barang yang diterima sesuai dengan standar keamanan pelayaran. Barang yang rusak atau tidak sesuai dokumen biasanya akan dipisahkan untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut sebelum masuk ke tahap berikutnya.

Container Freight Station (CFS)

Setelah proses receiving selesai, barang akan dipindahkan menuju Container Freight Station (CFS). CFS merupakan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan

konsolidasi atau pengelompokan barang sebelum dimasukkan ke dalam kontainer. Menurut Dwiyanto, Suparman, dan Fransiska (2021), CFS memiliki fungsi penting dalam meningkatkan efisiensi pengiriman barang karena memungkinkan beberapa barang dari pengirim berbeda digabungkan dalam satu kontainer tujuan yang sama.

Kegiatan utama di CFS meliputi: penyortiran barang, pengelompokan berdasarkan tujuan, pengemasan ulang, penyimpanan sementara, dan stuffing barang ke dalam kontainer. Pada kegiatan ekspor, barang yang telah dikonsolidasikan akan dimasukkan ke dalam kontainer untuk kemudian dikirim menggunakan kapal. Sedangkan pada kegiatan impor, CFS digunakan sebagai tempat pembongkaran barang dari kontainer sebelum didistribusikan kepada penerima. Hasil penelitian Augustinus, Sudirman, dan Nasihah (2022) menunjukkan bahwa optimalisasi fasilitas CFS dapat mempercepat proses bongkar muat dan mengurangi penumpukan kontainer di pelabuhan. Selain itu, keberadaan CFS juga membantu perusahaan logistik dalam menghemat biaya pengiriman karena penggunaan ruang kontainer menjadi lebih maksimal.

Namun dalam pelaksanaannya, kegiatan di CFS juga memiliki beberapa kendala seperti keterbatasan kapasitas gudang, keterlambatan proses stuffing, dan tingginya volume barang pada musim tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan gudang dan sistem penjadwalan yang baik agar proses distribusi tetap berjalan lancar.

Behandle (Pemeriksaan Barang)

Behandle merupakan proses pemeriksaan barang oleh pihak bea cukai untuk memastikan kesesuaian antara barang dengan dokumen pengiriman. Pemeriksaan ini dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap aktivitas perdagangan internasional agar tidak terjadi penyelundupan barang ilegal maupun pelanggaran aturan kepabeanan. Menurut Maharani dan Hermanto, proses behandle menjadi salah satu tahapan paling penting dalam logistik pelayaran karena berkaitan langsung dengan keamanan negara dan legalitas barang. Pemeriksaan dilakukan ketika barang dianggap memerlukan pengecekan lebih lanjut oleh pihak bea cukai.

Proses pemeriksaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pemeriksaan manual dengan membuka kontainer, pemeriksaan menggunakan alat pemindai seperti X-ray scanner. Dalam pemeriksaan tersebut, petugas akan mencocokkan: jenis barang, jumlah barang, kode HS barang, serta dokumen kepabeanan lainnya.

Apabila ditemukan ketidaksesuaian dokumen atau barang terindikasi melanggar aturan impor, maka barang dapat ditahan sementara bahkan dikembalikan ke negara asal. Oleh sebab itu, eksportir maupun importir harus memastikan seluruh dokumen pengiriman lengkap dan sesuai dengan isi barang.Proses behandle sering menjadi penyebab keterlambatan distribusi apabila terjadi antrean pemeriksaan yang panjang di pelabuhan. Karena itu, penggunaan teknologi pemeriksaan modern sangat diperlukan untuk mempercepat proses pengawasan barang tanpa mengurangi tingkat keamanan.

Delivery (Distribusi Barang)

Setelah barang dinyatakan lolos pemeriksaan, tahapan selanjutnya adalah delivery atau distribusi barang menuju penerima akhir. Delivery merupakan proses pengeluaran barang dari area pelabuhan menuju gudang, distributor, pabrik, maupun konsumen menggunakan moda transportasi lanjutan seperti truk kontainer. Menurut Rahmayanti (2020), proses delivery sangat memengaruhi kelancaran rantai distribusi barang karena berkaitan langsung dengan ketepatan waktu pengiriman. Dalam tahap ini, perusahaan logistik harus memastikan barang dapat dikirim dalam kondisi baik dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sebelum barang keluar dari pelabuhan, pihak pengangkut harus melengkapi berbagai dokumen seperti: urat persetujuan pengeluaran barang, delivery order, surat jalan, dan dokumen bea cukai.

Proses delivery yang lambat dapat menyebabkan penumpukan kontainer di area pelabuhan sehingga meningkatkan biaya storage dan demurrage. Oleh karena itu, koordinasi antara perusahaan pelayaran, operator pelabuhan, dan transportasi darat sangat penting untuk mempercepat arus distribusi barang. Saat ini banyak perusahaan logistik menggunakan sistem tracking digital untuk memantau posisi barang secara real time. Teknologi tersebut membantu meningkatkan keamanan pengiriman sekaligus mempermudah pelanggan dalam mengetahui status barang mereka.

Re-Ekspor

Re-ekspor merupakan proses pengiriman kembali barang impor ke negara asal atau ke negara lain karena barang tidak memenuhi ketentuan yang berlaku. Re-ekspor biasanya dilakukan apabila barang mengalami kerusakan, dokumen tidak lengkap, barang tidak sesuai standar, atau melanggar aturan impor. Menurut sistem kepabeanan Indonesia,

barang yang akan dilakukan re-ekspor harus mendapatkan persetujuan dari pihak bea cukai sebelum diberangkatkan kembali melalui pelabuhan. Proses ini memerlukan pemeriksaan administrasi dan dokumen yang cukup ketat agar tidak menimbulkan pelanggaran perdagangan internasional.

Kegiatan re-ekspor memiliki dampak terhadap biaya operasional perusahaan karena importir harus menanggung biaya tambahan seperti penyimpanan kontainer, biaya pengiriman ulang, dan administrasi kepabeanan. Namun re-ekspor tetap dilakukan untuk menghindari kerugian yang lebih besar akibat barang yang tidak dapat dipasarkan di dalam negeri. Dalam praktiknya, re-ekspor juga menjadi bentuk pengawasan pemerintah terhadap kualitas barang impor yang masuk ke Indonesia. Dengan adanya proses ini, keamanan perdagangan internasional dan perlindungan konsumen dapat lebih terjaga.

Analisis Sistem Logistik Pelayaran

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diketahui bahwa seluruh tahapan logistik dalam bidang pelayaran saling berkaitan satu sama lain. Apabila salah satu proses mengalami hambatan, maka proses distribusi barang secara keseluruhan juga akan terganggu. Oleh karena itu, diperlukan sistem logistik yang terintegrasi serta dukungan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi kegiatan ekspor dan impor. Penerapan digitalisasi di pelabuhan seperti electronic data interchange (EDI), tracking system, dan automatic container scanner mampu mempercepat proses administrasi dan pemeriksaan barang. Selain itu, peningkatan kualitas fasilitas pelabuhan seperti gudang CFS, terminal petikemas, dan sistem transportasi darat juga sangat penting dalam mendukung kelancaran logistik pelayaran.

Dengan manajemen logistik yang baik, kegiatan pelayaran dapat berjalan lebih efektif, biaya operasional dapat ditekan, serta arus perdagangan internasional dapat meningkat secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan logistik dalam bidang pelayaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses ekspor dan impor di pelabuhan. Sistem logistik pelayaran melibatkan beberapa tahapan utama yaitu receiving, Container Freight Station (CFS), behandle, delivery, dan re-ekspor yang saling berkaitan satu sama lain. Receiving berfungsi sebagai tahap penerimaan dan pemeriksaan awal barang, sedangkan CFS

digunakan untuk konsolidasi dan pengelompokan barang sebelum dimasukkan ke dalam kontainer.

Selanjutnya, proses behandle dilakukan untuk memastikan kesesuaian barang dengan dokumen kepabeanan. Setelah lolos pemeriksaan, barang akan didistribusikan kepada penerima melalui proses delivery. Apabila terjadi ketidaksesuaian atau pelanggaran aturan perdagangan, maka barang dapat dilakukan re-ekspor ke negara asal. Dengan penerapan manajemen logistik yang baik dan terintegrasi, kegiatan pelayaran dapat berjalan lebih efektif, aman, dan efisien sehingga mampu mendukung peningkatan perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi negara.

DAFTAR REFERENSI

Bowersox, Donald J., dan David J. Closs. 2015. Manajemen Logistik dan Rantai Pasok. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Maharani, Dian Utari, dan Andy Wahyu Hermanto. “Optimalisasi Fasilitas Gudang CFS (Container Freight Station) Terhadap Proses Behandle di PT. Terminal Teluk Lamong Surabaya.” Dinamika Bahari.

Dwiyanto, M. Heru, Suparman, dan Eka Fransiska. “Container Loading And Unloading Process At Container Freight Station (CFS) At PT. Prima Indonesia Logistik Belawan.” Ocean Engineering: Jurnal Ilmu Teknik dan Teknologi Maritim.

Augustinus, Brilian Gregory, Sudirman, dan Ainun Nasihah. “Optimization of Container Freight Station Performance Through Operational Improvements at PT. Terminal Petikemas Surabaya.” Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan.

Rahmayanti, Henita. “Analisis Kegiatan Pelayanan Delivery CBU (Completely Built Up) di Terminal Domestik PT. Indonesia Kendaraan Terminal Tanjung Priok.” Jurnal Logistik.

Putri, Diva Permata Tri, Faris Nofandi, dan Novrico Susanto. “Analisis Peranan Freight Forwarder dalam Proses Pengiriman Barang Ekspor Melalui Transportasi Laut di PT. MOL Logistics Indonesia.” Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi.

Khairunnisa, Geeta Fedriani, dan Soharni. “Mekanisme Penerbitan Bill of Lading dalam Ekspor Barang melalui Transportasi Laut dengan Sistem Full Container Load pada PT. Samudera Agencies Indonesia.” Jurnal 7 Samudra.

Salman Al Farisi, Vivian Karim Ladesi, Winoto Hadi, dkk. “Analisis Truck Round Time di Lapangan Petikemas Ekspor dalam Kegiatan Receiving di Terminal Petikemas Koja.” Journal of Management and Bussines (JOMB).

Naiya Prasasti, Muhammad Dahri, Prima Yudha Yudianto, dan Rizqi Aini Rakhman. "Comparison Of LCL Handling Charges At The Container Freight Station (CFS) Line 1 And Line 2 Depots." Journal of Engineering Science and Technology Management (JES-TM).

Vernandy, Anggy Ryo, Ekka Pujo Ariesanto Akhmad, dan Sapit Hidayat. "Evaluation of Stuffing Out in the Warehouse PT. Lyon Oceanic Trans Surabaya." Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan.